

Stabilitas Industri dan Agresivitas Pajak dalam Perspektif Karakteristik Keuangan Perusahaan

Yulia Indah Prastika¹, Sofie Yunida Putri^{2*}

^{1,2}Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

E-mail: ¹yuliaindah7@gmail.com, ^{2*}sofie.yunida.ak@upnjatim.ac.id

Diterima: 8 April 2026

Direvisi: 20 April 2026

Disetujui: 9 Juni 2026

ABSTRACT

This study examines how leverage, capital intensity, and profitability influence the tax aggressiveness of non-cyclical consumer companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2020 to 2024. Tax aggressiveness is measured using the Cash Effective Tax Rate (CETR). A quantitative approach based on financial statement data and purposive sampling were used in this study. A sample of 46 companies was collected over a five-year period, resulting in 230 observations. Panel data regression was used as the analysis technique. The findings indicate that leverage contributes to tax aggressiveness due to the use of debt, which creates interest expenses, which can be Leveraged as an instrument to reduce tax burdens. Furthermore, since the amount of tax imposed on a company is determined by its profits, profitability has a direct influence on the company's tax obligations. Capital intensity, on the other hand, does not contribute to tax aggressiveness, as the company's fixed assets are more focused on supporting operational activities. Control variables such as firm size, inventory intensity, and liquidity are used not only to increase model validity but also to demonstrate that internal company characteristics influence the relationship between the main variables in the study. This confirms that the dynamics of a company's financial condition play a crucial role in shaping an aggressive tax strategy.

Keywords: Capital intensity, leverage, Profitability, Tax Aggressiveness

PENDAHULUAN

Perpajakan menjadi tulang punggung penerimaan negara karena memberikan kontribusi terbesar dibandingkan sumber lainnya. Selain pajak, pemerintah juga memperoleh dana dari PNBPN dan hibah, meskipun persentasenya lebih kecil. Pajak berfungsi sebagai instrumen vital dalam mendanai berbagai kebutuhan negara, mulai dari pembangunan infrastruktur hingga pembiayaan sektor pendidikan dan pelayanan

publik (Pratiwi & Oktaviani, 2021). Laporan APBN 2024 mencatat pemasukan negara senilai Rp2.802,3 triliun, dengan dominasi perolehan pajak senilai Rp2.309,9 triliun atau 82,44%. Adapun PNPB berkontribusi Rp492 triliun dan hibah Rp0,4 triliun (Kementerian Keuangan, 2025).

Berdasarkan laporan pada laman *kontan.co.id*, dalam beberapa tahun terakhir, performa penerimaan pajak belum menunjukkan hasil yang optimal, yang tercermin dari tren penurunan *tax ratio* dari 10,38% di tahun 2022 menurun ke 10,31% di tahun 2023 dan sekitar 10,07% pada 2024. Kondisi tersebut menunjukkan masih terdapat peluang pendapatan pajak yang belum dimanfaatkan dengan optimal (Mediatama, 2025). Di sisi lain, terdapat perbedaan perspektif antara pemerintah dan wajib pajak badan, di mana pemerintah mengandalkan pajak sebagai instrumen utama pendapatan, sedangkan perusahaan melihatnya sebagai pengurang keuntungan (Rahmawati & Jaeni, 2022). Perbedaan ini mendorong munculnya berbagai upaya efisiensi pajak, termasuk praktik agresivitas pajak melalui perencanaan pajak (Kusumastuti, 2023).

Agresivitas pajak adalah skema perusahaan sebagai upaya mengoptimalkan beban perpajakan melalui perencanaan pajak intensif, baik dalam lingkup peraturan (*tax avoidance*) atau yang menyimpang (*tax evasion*), guna meminimalkan beban pajak serta meningkatkan manfaat ekonomi bagi manajemen (Kusumastuti, 2023). Menurut Harjito dkk. (2022) tingginya agresivitas pajak dapat ditaksir melalui indikator *Cash Effective Tax Rate* (CETR). CETR yang lebih kecil memberikan gambaran agresivitas pajak yang tinggi karena CETR memiliki sifat *inverse*. Hal ini menunjukkan teknik perencanaan pajak yang lebih komprehensif karena persentase pajak yang harus dipenuhi lebih rendah daripada pendapatan sebelum pajak.

Praktik agresivitas pajak dapat ditemukan pada berbagai sektor, termasuk *consumer non-cyclicals* yang dinilai memiliki pola permintaan dan arus kas yang stabil, namun stabilitas tersebut tidak selalu menunjukkan kepatuhan pajak yang sesuai dengan peraturan. Hal ini juga terbukti dari kasus dugaan penghindaran pajak oleh PT Sinar Mas Agro Resources and Technology melalui skema pengalihan kepemilikan saham ke entitas luar negeri yang berpotensi menyebabkan kerugian negara hingga Rp40 triliun, yang menunjukkan bahwa potensi praktik agresivitas pajak masih dapat terjadi di sektor ini (Imtiyaz, 2022). Merujuk pada kasus tersebut, sektor *consumer non-cyclicals* yang bagian dalam sektor manufaktur merupakan penyumbang pajak terbesar pada tahun 2022, dengan kontribusi sebesar 29,4% (Nadya, 2023). Oleh sebab itu, penelitian ini mempunyai kontribusi baru dengan secara khusus mengkaji agresivitas pajak sektor *consumer non-cyclicals* yang relatif masih terbatas diteliti, meskipun sektor ini memiliki kontribusi besar terhadap penerimaan pajak dan karakteristik kinerja yang stabil.

Karakteristik sektor *consumer non-cyclicals* yang cenderung stabil dari sisi permintaan seharusnya mengurangi dorongan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Namun, masih ditemukannya praktik agresivitas pajak menunjukkan adanya faktor lain yang memengaruhi perilaku tersebut. Salah satu faktor yang diduga berperan yakni *leverage*, yaitu tingkat utang yang didayagunakan untuk pembiayaan perusahaan. Tingginya *leverage* menimbulkan biaya bunga yang dapat menurunkan pendapatan kena pajak (Maulana, 2023). Tingginya tingkat *leverage* perusahaan mengindikasikan adanya kecenderungan peluang yang lebih besar untuk menekan kewajiban pajaknya dan dikaitkan dengan praktik agresivitas pajak (Safitri

dkk., 2025). Penelitian Khan & Nuryanah, (2023) memaparkan bahwa *leverage* berdampak negatif pada agresivitas pajak. Namun, Soelistiono & Adi, (2022) berkontradiktif yaitu *leverage* tidak memengaruhi agresivitas pajak karena tinggi rendahnya utang perusahaan tidak terbukti mendorong entitas bisnis menjalankan agresivitas pajak.

Tidak hanya *leverage*, *capital intensity* turut menjadi penyebab dalam membentuk kecenderungan agresivitas pajak perusahaan. Konsep ini merepresentasikan besaran perusahaan menanamkan modalnya pada aset tetap sebagai penopang aktivitas operasional. Semakin besar investasi tersebut, semakin tinggi pula beban penyusutan yang muncul (Rahayu & Kartika, 2021). Beban ini secara langsung menekan laba kena pajak, sehingga membuka ruang bagi perusahaan untuk mengurangi kewajibannya (Nadhifah, 2023). Penjelasan tersebut sesuai dengan riset Soelistiono & Adi, (2022) memberikan hasil *capital intensity* mempengaruhi agresivitas pajak. Namun, terdapat hasil yang berbeda dalam penelitian Aris dkk. (2022) dan Suryarini dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa agresivitas pajak tidak disebabkan *capital intensity*, karena aset tetap mayoritas digunakan sebagai pendukung dalam aktivitas operasional.

Selain itu, Profitabilitas juga menunjukkan adanya hubungan dengan agresivitas pajak karena profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa baik suatu bisnis dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya untuk memperoleh keuntungan. Peningkatan pendapatan berkorelasi dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, dan ini tentu saja meningkatkan beban pajak. Hal ini sering mendorong bisnis untuk mencari cara yang efisien secara pajak agar keuangan mereka tetap stabil (Nadhifah, 2023). Hal ini selaras dengan pengamatan Mustofa dkk. (2021) dan Wijoyo dkk. (2025) memaparkan hasil agresivitas pajak dapat dipengaruhi oleh agresivitas pajak. Namun, perbedaan hasil terjadi pada penelitian Khan & Nuryanah, (2023) yang menjelaskan bahwa profitabilitas tidak memiliki kemampuan untuk menurunkan kepatuhan perpajakan karena perusahaan dengan laba tinggi cenderung mampu untuk menyelesaikan kewajibannya yaitu membayar pajak sesuai dengan peraturan.

Penelitian ini memiliki tujuan mengklarifikasi inkonsistensi hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh variabel terhadap agresivitas pajak. Kebaruan penelitian terletak pada fokus pada sektor *consumer non-cyclicals* yang masih relatif terbatas dikaji dalam agresivitas pajak, meskipun sektor ini memiliki kontribusi besar terhadap penerimaan negara serta karakteristik permintaan yang stabil. Penelitian ini menguji faktor internal perusahaan berupa *leverage*, *capital intensity*, dan profitabilitas untuk memahami dampaknya terhadap agresivitas pajak, sehingga memberikan perspektif bahwa stabilitas kinerja tidak selalu mencerminkan kepatuhan perpajakan. Selain itu, penelitian ini menyertakan variabel kontrol yakni *firm size*, *inventory intensity*, dan likuiditas untuk memperkuat hasil model. Dengan demikian, diharapkan studi ini akan berkontribusi dalam literatur perpajakan dan berperan sebagai bahan pertimbangan pemerintah menciptakan diskresi perpajakan yang lebih ketat.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency theory

Jensen & Meckling, (1976) mendefinisikan *agency theory* sebagai hubungan kerja berbasis kontrak antara pemilik dan pengelola, di mana *agent* bertindak mewakili

principal dalam menjalankan aktivitas dan membuat keputusan. Namun, perbedaan tujuan di antara keduanya sering memunculkan gesekan kepentingan yang membuka peluang bagi tindakan oportunistik, termasuk strategi penghindaran pajak yang agresif. Dampaknya, kontribusi terhadap penerimaan pajak dapat menurun, sehingga dibutuhkan sistem pengendalian dan kepatuhan yang kuat.

Agency theory relevan untuk menjelaskan bagaimana manajer dapat memanfaatkan kondisi keuangan perusahaan, seperti *Leverage*, *capital intensity*, dan profitabilitas, sebagai sarana untuk menekan beban pajak. Di sisi lain, adanya pengawasan dari pemegang saham dan pihak eksternal dapat membatasi perilaku oportunistik tersebut. Oleh karena itu, teori ini digunakan sebagai dasar untuk memahami pengaruh faktor-faktor keuangan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Agresivitas Pajak

Suryarini dkk. (2021) menjelaskan bahwa agresivitas pajak merupakan bentuk kecerdikan perusahaan dalam membaca dan memanfaatkan celah regulasi perpajakan untuk mengurangi beban pajaknya. Strategi yang digunakan dapat beragam, mulai dari langkah yang benar-benar legal hingga pendekatan yang berada di batas tipis antara kepatuhan dan penghindaran. Dengan demikian, agresivitas pajak mencerminkan kecenderungan perusahaan untuk mengatur pajak secara strategis demi menjaga keuntungan tetap optimal.

Leverage

Leverage menjelaskan bahwa rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan mengandalkan utang sebagai fondasi struktur modalnya. Hal ini sekaligus merefleksikan kapasitas perusahaan dalam menanggung dan melunasi kewajiban jangka panjang. Namun, keberadaan beban bunga dari pinjaman tidak hanya menjadi konsekuensi finansial, tetapi juga dimanfaatkan sebagai celah untuk menekan beban pajak, menjadikannya bagian dari strategi pengelolaan pajak perusahaan (Yohana dkk., 2025).

Capital intensity

Rahmawati & Jaeni (2022) menjelaskan bahwa intensitas modal menggambarkan sejauh mana perusahaan mengarahkan dananya untuk mendukung operasi sekaligus memperoleh keuntungan. Penyusutan bukan sekadar pencatatan akuntansi, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba kena pajak. Semakin besar kepemilikan aset tetap, semakin luas peluang perusahaan mengoptimalkan depresiasi dalam strategi perpajakan. Hal ini pada akhirnya memengaruhi kecenderungan agresivitas pajak, karena penyusutan menjadi alat legal untuk menekan kewajiban pajak secara efektif (Harahap dkk., 2023).

Profitabilitas

Rasio yang disebut profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan keuntungan. Tingkat profitabilitas memengaruhi agresivitas pajak karena kewajiban pajak bergantung pada besarnya keuntungan (Wijoyo dkk., 2025). Rasio ini menilai profitabilitas bisnis melalui aset, ekuitas, dan penjualan. Penelitian

ini menggunakan ROA sebagai indikator karena mencerminkan efektivitas penggunaan aset dalam menghasilkan laba.

Firm size

Reza dkk., (2023) menjelaskan bahwa *firm size* adalah cara untuk menilai *value* sebuah perusahaan, dilihat dari kekuatan sumber daya ekonomi serta performanya dalam menjalankan bisnis. Ukuran ini tidak hanya tercermin dari total aset sebagai representasi kekayaan, tetapi juga dari volume penjualan, tingkat keuntungan, hingga besarnya biaya operasional yang dikeluarkan. Melalui berbagai parameter tersebut, dapat dipetakan bagaimana posisi dan skala perusahaan di hadapan pihak luar (Aris dkk., 2022).

Inventory intensity

Inventory intensity merepresentasikan bagaimana perusahaan mewujudkan asetnya dalam bentuk persediaan, dengan mengukur hubungan antara jumlah persediaan dan keseluruhan aset yang dimiliki. Nilai tersebut memberikan gambaran seberapa dominan peran persediaan dalam menopang operasional perusahaan. Artinya, ketika *inventory intensity* meningkat, porsi aset yang terkunci dalam persediaan juga semakin besar (Izzati & Riharjo, 2022).

Likuiditas

Tingkat likuiditas mencerminkan seberapa siap perusahaan dalam menunaikan berbagai kewajibannya. Hal ini tidak hanya berhubungan dengan operasional sehari-hari, seperti pembayaran utang lancar dan biaya operasional, tetapi juga kewajiban strategis seperti pajak. Ketika likuiditas terjaga dengan baik, perusahaan memiliki pondasi keuangan yang lebih kokoh serta mampu menghindari potensi tekanan likuiditas (Lolongan dkk., 2021).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Leverage Mengukur jumlah utang yang digunakan dalam struktur modal bisnis. Teori agensi menyatakan bahwa Manajemen cenderung melakukan efisiensi pajak guna menjaga kestabilan laba dan arus kas. Namun, tingkat *leverage* yang tinggi meningkatkan beban kewajiban utang yang berpotensi menimbulkan risiko terhadap reputasi perusahaan. (Hartanti dkk., 2025). Penelitian Safitri dkk., (2025) dan Khan & Nuryanah, (2023) menemukan dampak positif terhadap agresivitas pajak karena Peningkatan utang perusahaan diikuti kenaikan beban bunga yang menurunkan beban pajak, sehingga mendorong agresivitas pajak. Peningkatan agresivitas pajak ditandai dengan penurunan CETR sebagai ukuran yang bersifat *inverse*.

H₁: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak

Pengaruh *Capital intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Capital intensity Menggambarkan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap untuk mendukung operasional (Rahmawati & Jaeni, 2022). Menurut teori agensi, Ketika perusahaan memiliki intensitas modal yang tinggi, manajer mengarah pada

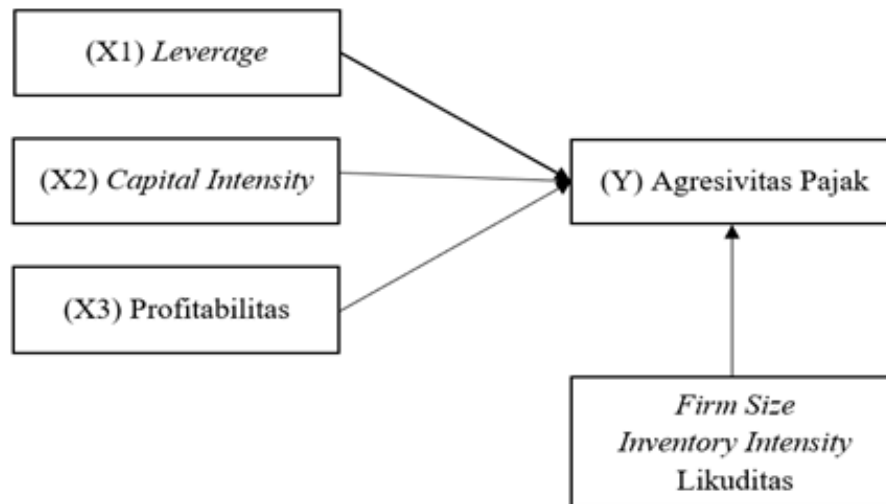
pemanfaatan penyusutan aset tetap sebagai mekanisme efisiensi pajak yang tetap dalam koridor ketentuan. Namun demikian, pemegang saham mengharapkan kebijakan yang efisien sekaligus tidak menimbulkan risiko hukum (Soelistono & Adi, 2022). Penelitian Aisyah dkk., (2024) menemukan pengaruh signifikan karena *capital intensity* berpotensi mendorong perencanaan pajak yang agresif melalui beban penyusutan. Peningkatan agresivitas pajak ditandai dengan penurunan CETR sebagai ukuran yang bersifat *inverse*.

H₂: *Capital intensity* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Profitabilitas merepresentasikan seberapa efektif emiten mengoptimalkan sumber daya dalam menghasilkan keuntungan (Apriliana, 2022). Ketika laba meningkat, konsekuensinya adalah meningkatnya beban pajak, yang pada akhirnya memicu manajemen untuk menyusun strategi pengelolaan pajak. Berdasarkan teori agensi, manajer memiliki kepentingan sekaligus kapabilitas untuk mengoptimalkan strategi tersebut demi mempertahankan performa perusahaan. Studi oleh Aris dkk. (2022) dan Khan & Nuryanah, (2023) menemukan hubungan negatif antara profitabilitas dan agresivitas pajak karena peningkatan laba tetap memperbesar insentif perencanaan pajak, yang tercermin melalui penurunan CETR sebagai ukuran yang bersifat *inverse*

H₃: Profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap agresivitas pajak



Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Studi mengadopsi metode kuantitatif dan mengandalkan data sekunder yang didapat dari data laporan keuangan emiten sektor *consumer non-cyclicals* yang tersedia di laman resmi BEI tahun 2020-2024. Hal ini didasarkan sektor *consumer non cyclicals* dengan stabilitas ekonomi dan pertumbuhan penjualan yang baik. Namun, tetap terindikasi agresivitas pajak dan pemilihan periode didasarkan pada perubahan regulasi perpajakan, khususnya kebijakan penurunan tarif PPh Badan dari 25% menjadi 22% sejak 2020 (Badarussama, 2020). Meskipun, tarif PPh Badan mengalami penurunan,

perubahan kebijakan perpajakan dan peningkatan pengawasan kepatuhan tetap mendorong perusahaan untuk menyesuaikan perencanaan pajak. Tercatat 126 perusahaan dalam sektor tersebut yang menjadi populasi penelitian. Pemilihan sampel dilakukan secara selektif melalui teknik *purposive sampling* dengan mengkaji sejumlah kriteria yang relevan:

1. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdata di BEI (2020–2024)
2. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* dengan laporan *audited* secara konsisten (2020–2024)
3. Perusahaan *consumer non-cyclicals* dengan laba yang konsisten (2020–2024)

Tabel 1. Kriteria Sampel

No.	Kriteria Sampel	Total
1.	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tercatat di BEI periode 2020-2024	126
2.	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak melaporkan laporan keuangan <i>audited</i> secara konsisten dari tahun 2020 hingga 2024	(42)
3.	Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak menunjukkan laba secara konsisten dari tahun 2020-2024	(38)
Jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria		46
Total observasi (46 perusahaan x 5 tahun)		230

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Pengukuran variabel penelitian tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengukuran Variabel

Variabel	Variabel	Pengukuran	Sumber
Variabel Dependen	Agresivitas Pajak	$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}}$	Soelistono & Adi, (2022)
Variabel Independen	<i>Leverage</i>	$DAR = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$	Tasniyah & Aristantia, (2024)
	<i>Capital intensity</i>	$CAP = \frac{\text{total aset tetap}}{\text{Total Aset}}$	Soelistono & Adi, (2022)
	Profitabilitas	$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}}$	Puspita & Putra, (2021)
Variabel Kontrol	<i>Firm size</i>	$SIZE = \ln(\text{total aset})$	Khan & Nuryanah, (2023)
	<i>Inventory intensity</i>	$INVINT = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$	Sari & Indrawan, (2022)
	<i>Likuiditas</i>	$LIQ = \frac{\text{Cash}}{\text{Total Assets}}$	Hajawiyah et al., (2022)

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

Analisis Regresi Data Panel

Tujuan menetapkan bagaimana faktor independen memengaruhi variabel dependen maka, regresi data panel digunakan pada data *time series & cross section* dengan signifikansi 5%. Pengujian memakai uji t dengan kriteria nilai signifikansi < 0,05.

$$CETR_{it} = \alpha + \beta_1 DAR_{it} + \beta_2 CAP_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 INVINT_{it} + \beta_6 LIQ_{it} + e$$

Keterangan:

CETR (<i>Cash Effective Tax Rate</i>)	= Agresivitas Pajak
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi variabel independen
DAR (<i>Debt to Asset Ratio</i>)	= <i>Leverage</i>
CAP	= <i>Capital intensity</i>
ROA (<i>Return On Asset</i>)	= Profitabilitas
SIZE	= <i>Firm size</i>
INVINT	= <i>Inventory intensity</i>
LIQ	= Likuiditas
<i>e</i>	= Standar error
<i>i</i>	= Perusahaan
<i>t</i>	= Tahun

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Uji Deskriptif

Langkah awal dalam memahami data dilakukan melalui analisis deskriptif pada setiap variabel, yang berfungsi sebagai peta awal untuk menelusuri karakteristik data. Melalui penyajian nilai *mean*, nilai ekstrem (maksimum dan minimum), serta standar deviasi, diperoleh gambaran menyeluruh yang dirangkum dalam Tabel 4.1.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	CETR	DAR	CAP	ROA	SIZE	INVINT	LIQ
<i>Mean</i>	0,2670	0,4095	0,3267	0,0971	29,0754	0,1798	0,1397
<i>Median</i>	0,2330	0,3970	0,3110	0,0810	29,3505	0,1520	0,1140
<i>Maximum</i>	1,8900	0,8880	0,7630	0,3490	32,9380	0,8990	0,6210
<i>Minimum</i>	-0,3830	0,0670	0,0040	0,0020	19,9500	0,0010	0,0010
<i>Std. Dev.</i>	0,2053	0,3345	0,2186	0,0674	2,4281	0,1319	0,1261
<i>Observations</i>	230	230	230	230	230	230	230

Sumber : Peneliti, data diolah 2026

Mengacu pada Tabel 3, gambaran statistik memperlihatkan bahwa agresivitas pajak (CETR) berada pada rata-rata 0,2670, yang mengindikasikan emiten cenderung membayar pajak sekitar 26,7% dari laba sebelum pajak, hal tersebut membuktikan bahwa masih adanya peluang perusahaan melakukan agresivitas pajak. *Leverage* (DAR) tercatat memiliki rata-rata 0,4095 memperlihatkan bahwa sekitar 40,95% aset dibiayai oleh utang, kondisi ini menunjukkan adanya potensi pemanfaatan beban bunga sebagai pengurang pajak. Sementara itu, *capital intensity* (CAP) menempati rata-rata 0,3267 yang mencerminkan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap sebesar

32,67% yang secara teoritis dapat dimanfaatkan melalui beban depresiasi untuk menekan laba kena pajak. Profitabilitas (ROA) menduduki nilai *mean* sebesar 0,0971, mengindikasikan mayoritas perusahaan mampu memperoleh laba sebesar 9,71% dari jumlah aset yang dikuasai, sehingga memiliki potensi beban pajak yang lebih tinggi.

Hasil variabel kontrol, *firm size* (SIZE) menunjukkan rata-rata 29,0754, mengindikasikan bahwa perusahaan yang relatif besar mengindikasikan berada dalam sorotan publik dan regulator. *Inventory intensity* (INVINT) dengan nilai rata-rata 0,1798 artinya, perusahaan mengalokasikan sekitar 17,98% asetnya dalam bentuk persediaan yang dapat memengaruhi fleksibilitas dalam pengelolaan laba, dan likuiditas (LIQ) mencatat rata-rata 0,1397, yang menunjukkan bahwa perusahaan menyimpan sekitar 13,97% asetnya dalam bentuk kas dengan tingkat likuiditas yang relatif moderat.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Menetapkan model regresi data panel yang relevan adalah dengan menyaring pendekatan terbaik guna membaca hubungan antara variabel bebas dan terikat, sembari mempertimbangkan kompleksitas data yang mencakup variasi waktu dan keberagaman entitas yang diamati.

Tabel 4. Uji Pemilihan Model

<i>Test</i>	<i>Probability</i>	<i>Result</i>
Uji Chow	0,0000 < 5%	FEM
Uji Hausman	0,0083 < 5%	FEM
Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	0,0004 < 5%	REM

Sumber: Peneliti, data diolah 2026

Mengacu hasil pengujian, uji Chow menghasilkan probabilitas 0,0000 yang lebih rendah dari batas signifikansi, sehingga H_0 tidak dapat dipertahankan dan FEM menjadi pilihan utama. Temuan ini diperkuat oleh uji hausman dengan nilai probabilitas 0,0083 yang menegaskan keunggulan FEM atas REM. Namun, uji LM dengan probabilitas 0,0004 menunjukkan bahwa pendekatan data panel lebih relevan REM. Secara keseluruhan, ketiga metode tersebut selaras dalam menyimpulkan bahwa FEM adalah model yang paling layak diterapkan.

Analisis Regresi Data Panel

Melalui pendekatan regresi data panel, dapat menjelaskan keterkaitan antara *Leverage*, *capital intensity*, dan profitabilitas terhadap perilaku agresivitas pajak. Model yang diterapkan yaitu *Fixed Effect Model* (FEM), dengan hasil analisis yang dituangkan secara rinci dalam Tabel 5.

Tabel 5. Uji Regresi Data Panel

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>
C	0.150025	2.744620
DAR	-0.259735	0.130985
CAP	0.119501	0.209984
ROA	-1.420776	0.350062
SIZE	4.18E-06	9.39E-05

INVINT	0.981162	0.372958
LIQ	0.200897	0.201309

Sumber : Peneliti, data diolah 2026

Dari tabel regresi, persamaan data panel dapat dituliskan sebagai berikut:

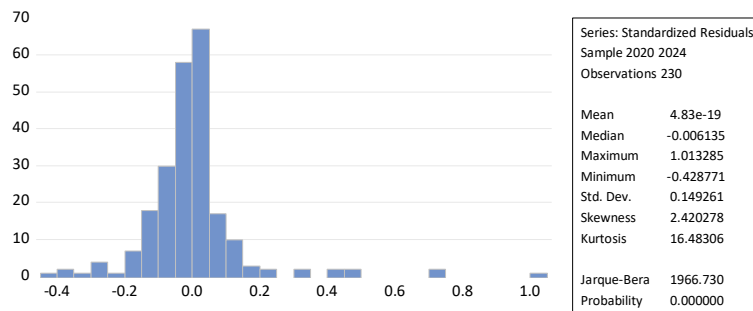
$$CETR_{it} = 0,150025 - 0,259735 DAR_{it} + 0,119501 CAP_{it} - 1,420776 ROA_{it} + 0,00000418 SIZE_{it} + 0,981162 INVINT_{it} + 0,200897 LIQ_{it} + e$$

Temuan analisis mengungkap bahwa semakin tinggi *leverage* (DAR) dan profitabilitas (ROA), semakin kuat pula kecenderungan perusahaan untuk bersikap agresif terhadap pajak, yang ditunjukkan oleh arah koefisien yang negatif. Berbeda halnya dengan *capital intensity* (CAP) yang justru berperan sebagai penahan agresivitas pajak melalui koefisien positifnya. Sementara itu, variabel kontrol seperti *Firm size* (SIZE), *Inventory Intensity* (INVINT), dan Likuiditas (LIQ) turut memperkuat pola agresivitas pajak, sekaligus mencerminkan kecenderungan perusahaan dalam menyeimbangkan kepatuhan pajak saat variabel lain berada dalam kondisi terkendali.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Pendekatan *Jarque-Bera* digunakan dalam uji normalitas, uji normalitas diterapkan guna memverifikasi bahwa residual berdistribusi normal. Sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2. Uji Normalitas

Sumber: Peneliti, data diolah 2026

Uji normalitas *Jarque-Bera* menghasilkan angka 1966,730 dengan probabilitas nol mutlak, menandakan bahwa residual tidak memenuhi distribusi normal karena berada di bawah ambang 5%. Namun, hal ini tidak perlu dikhawatirkan karena penelitian ini melibatkan 230 observasi. Menurut Hair, dkk., (2019:95) ukuran sampel yang besar menuju distribusi normal, sehingga penyimpangan tersebut tidak mengganggu keandalan hasil penelitian.

Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas yaitu mendeteksi tingginya korelasi antar variabel independen dalam regresi. Model yang tepat harus bebas dari masalah ini karena dapat menyebabkan koefisien tidak stabil, sulit ditafsirkan, dan meningkatkan standard error.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

	DAR	CAP	ROA	SIZE	INVINT	LIQ
DAR	1.000000	0.549119	0.077598	0.061288	0.284896	-0.056522
CAP	0.549119	1.000000	0.165860	0.012322	0.004759	-0.125839
ROA	0.077598	0.165860	1.000000	0.016127	-0.012289	0.317387
SIZE	0.061288	0.012322	0.016127	1.000000	-0.029316	-0.045750
INVINT	0.284896	0.004759	-0.012289	-0.029316	1.000000	-0.023443
LIQ	-0.056522	-0.125839	0.317387	-0.045750	-0.023443	1.000000

Sumber: Peneliti, data diolah 2026

Semua korelasi antar variabel < 0,8, sehingga model penelitian tidak mengalami multikolinearitas setiap variabel yang berarti, dapat menggambarkan variabel dependen dengan lebih tepat tanpa terdistorsi oleh korelasi yang tumpang tindih.

Uji Heteroskedastisitas

Pendeteksian heteroskedastisitas dijalankan melalui metode Glejser, yaitu dengan menguji residual absolut terhadap variabel independen guna melihat apakah variansnya tetap konsisten atau berubah. Temuan dari uji ini dapat disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-0.018420	0.050812	-0.362522	0.7174
DAR	0.000740	0.002425	0.305011	0.7607
CAP	-0.001760	0.003887	-0.452666	0.6513
ROA	-0.002551	0.006481	-0.393656	0.6943
SIZE	7.51E-07	1.74E-06	0.431680	0.6665
INVINT	0.004425	0.006905	0.640827	0.5225
LIQ	-0.000951	0.003727	-0.255251	0.7988

Sumber: Peneliti, data diolah 2026

Melalui pengujian *glejser*, seluruh variabel mulai dari *leverage* hingga Likuiditas menunjukkan probabilitas di atas ambang 5%. Hal ini mengisyaratkan bahwa model regresi berjalan stabil tanpa gangguan heteroskedastisitas, sehingga hasil analisis dapat dianggap konsisten.

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan mengungkap keterkaitan antar residual di berbagai periode dalam model regresi. seharusnya, model tidak menunjukkan adanya autokorelasi agar pola residual tidak membentuk keteraturan tertentu sepanjang waktu. Ringkasan hasil pengujian ditampilkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Uji Autokorelasi

<i>Durbin-Watson stat</i>	<i>Residual Autocorrelation Coefficient</i>
2,044336	-0,0222

Sumber: Peneliti, data diolah 2026

Dengan total 230 data observasi dan nilai *Durbin–Watson* mencapai 2,044336, diperoleh koefisien autokorelasi sebesar -0,0222. Angka ini yang sangat dekat dengan nol dan *Durbin-watson* bernilai 2 mengindikasikan bahwa hubungan dalam data tidak terdeteksi autokorelasi.

UJI HIPOTESIS

Uji Signifikansi Simultan

Uji F menilai dampak signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil signifikan menunjukkan adanya minimal satu variabel independen yang berpengaruh. Detailnya tercantum pada Tabel 9.

Tabel 9. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

<i>Prob(F-statistic)</i>	<i>Result</i>
0.000000	< 5% (Diterima)

Sumber: Peneliti, data diolah 2026

Berdasarkan Tabel 9, nilai probabilitas 0,000000 kurang dari 5%, sehingga dapat disimpulkan variabel independen berdampak signifikan terhadap variabel dependen.

Uji Parsial t

Uji t diujikan guna menaksir dampak parsial variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan signifikansi. Temuannya ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 10 Uji Parsial (Uji t)

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>	<i>Result</i>
C	0.150025	2.744620	0.054662	0.9565	
DAR	-0.259735	0.130985	-1.982929	0.0489	Diterima
CAP	0.119501	0.209984	0.569096	0.5700	Ditolak
ROA	-1.420776	0.350062	-4.058638	0.0001	Diterima

Sumber: Peneliti, data diolah 2026

Berdasarkan Tabel 10, terlihat bahwa *leverage* (DAR) mencatat nilai signifikansi 0,0489 lebih rendah dari 5% dengan arah negatif, menandakan terdapat pengaruh terhadap agresivitas pajak dan menguatkan H₁. Di sisi lain, *Capital intensity* (CAP) memperoleh nilai 0,5700 yang melampaui batas signifikansi, meskipun berarah positif, sehingga tidak terbukti memengaruhi agresivitas pajak dan H₂ tidak didukung. Adapun Profitabilitas (ROA) dengan signifikansi 0,0001 dan arah negatif menunjukkan keterkaitan yang signifikan terhadap agresivitas pajak, sehingga H₃ dapat diterima.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi diuji guna menggambarkan kekuatan model menguraikan pengaruh kolektif variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil dari analisis ini tersaji dalam Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

	Hasil
<i>Adjusted R-squared</i>	0.320279

Sumber: Peneliti, data diolah 2026

Tabel 11, menyajikan nilai *Adjusted R-squared* senilai 0,320279 atau 32% menggambarkan bahwa variabel independen hanya dapat menceritakan sebagian dari dinamika variabel dependen. Sisanya, sebesar 68%, dapat dianalogikan sebagai ruang pengaruh faktor lain yang berada di luar batas kajian penelitian.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Leverage* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil analisis hipotesis membuktikan *leverage* berperan menekan nilai pajak secara tidak langsung, dengan signifikansi 0,0489 dan koefisien negatif sebesar -0,2597, sehingga H_1 dapat diterima. Artinya, ketika *Debt to Asset Ratio* (DAR) meningkat, *Cash Effective Tax Rate* (CETR) justru mengalami penurunan, Hal ini menyoroti pentingnya korporasi dalam pengelolaan pajak. Fenomena ini muncul karena utang menciptakan beban bunga yang mampu dijadikan sebagai pemangkas laba kena pajak sebagaimana telah diatur dalam UU No. 36 Tahun 2008, Pasal 6 ayat (1) huruf a angka 3 yang menetapkan beban bunga secara legal dapat mengurangi beban pajak.

Sudut pandang *Agency theory*, kondisi ini mencerminkan adanya tarik-menarik kepentingan antara manajemen dan pihak eksternal seperti investor maupun kreditor. Tingginya tekanan utang mendorong manajemen untuk mencari cara mempertahankan performa, termasuk melalui strategi optimalisasi pajak. Selain itu, manajemen berorientasi untuk memperoleh kepuasan kinerja positif dan *self interest* seperti bonus. Hal ini tidak selaras dengan keperluan pemegang saham, sebab dapat menimbulkan reputasi negatif perusahaan. Pada Perusahaan *consumer non-cyclicals*, karakteristik arus kas yang stabil membuat akses utang lebih mudah, sehingga strategi pembiayaan berbasis utang menjadi lazim dan membuka peluang praktik agresivitas pajak melalui pengurangan pajak dari bunga.

Hal ini sejalan dengan nilai rata-rata *leverage* (DAR) senilai 0,4262, yang menyatakan sekitar 42,62% aset perusahaan didanai oleh utang, sehingga memperbesar potensi pemanfaatan beban bunga sebagai pengurang pajak. Hasil ini selaras dengan temuan Khan & Nuryanah (2023), dan Safitri dkk. (2025), yang menegaskan bahwa peningkatan *leverage* memperbesar peluang pengurangan pajak melalui beban bunga, sehingga mendorong praktik agresivitas pajak.

Pengaruh *Capital intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Temuan uji hipotesis memperlihatkan *capital intensity* tidak mempunyai keterkaitan dengan agresivitas pajak, tercermin dari nilai signifikansi 0,5700 yang melampaui ambang 5%, sehingga hipotesis tidak dapat dibuktikan. Kondisi ini menjelaskan bahwa tingginya alokasi dana perusahaan pada aset tetap tidak memberikan dampak berarti terhadap CETR, sehingga tidak menggambarkan adanya praktik efisiensi pajak melalui faktor tersebut.

Berdasarkan *Agency theory*, tidak signifikannya pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak menggambarkan bahwa meskipun adanya potensi konflik tujuan antara *principal* dan *agent*, diskresi manajerial memanfaatkan aset tetap relatif terbatas akibat regulasi yang ketat terutama pada sektor *consumer non-cyclicals* yang mempunyai aset sangat besar untuk kebutuhan operasional, sehingga meningkatkan perhatian dari pemegang saham dan pihak eksternal. Aset tetap juga lebih transparan dan mudah diaudit, sehingga membatasi peluang manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik. Dengan demikian, meskipun secara teoritis penyusutan dapat dimanfaatkan untuk mengurangi beban pajak, tekanan pengawasan tersebut membuat *capital intensity* tidak selalu berkaitan dengan peningkatan agresivitas pajak. Manajer cenderung menggunakan instrumen lain yang lebih fleksibel dalam melakukan agresivitas pajak. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mekanisme *agency* tidak selalu terwujud dalam setiap variabel, khususnya ketika peluang oportunistik dibatasi oleh standar akuntansi, ketentuan perpajakan, dan mekanisme pengawasan (Aisyah dkk., 2024).

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Aris dkk. (2022), Suryarini dkk. (2021), dan Wijoyo dkk. (2025) yang juga menyatakan tidak terdapat pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak, sehingga investasi aset tetap lebih berorientasi pada kebutuhan operasional daripada strategi fiskal dan kepatuhan peraturan perpajakan.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak

Temuan uji hipotesis memberikan hasil yaitu profitabilitas (ROA) memiliki keterkaitan nyata dengan agresivitas pajak, ditunjukkan oleh tingkat signifikansi 0,0001 yang berada di bawah ambang 5% serta arah koefisien yang negatif, sehingga H_3 dapat diterima. Artinya, peningkatan ROA cenderung diikuti penurunan CETR, yang menandakan semakin agresifnya strategi pajak perusahaan. Hal ini mencerminkan kecenderungan perusahaan berprofit tinggi untuk mengoptimalkan beban pajaknya.

Ditinjau dari *Agency theory*, laba yang tinggi menjadi pendorong bagi manajemen untuk menjaga stabilitas kinerja di tengah tekanan kompetitif dan ekspektasi investor. Perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*, dengan skala besar dan transaksi yang kompleks, memiliki ruang lebih luas dalam menyusun strategi perpajakan seperti praktik agresivitas pajak melalui pemanfaatan celah regulasi, pengaturan waktu pengakuan pendapatan dan beban, serta optimalisasi biaya yang dapat dikurangkan dari pajak. Kondisi ini membuka peluang terjadinya konflik kepentingan, manajemen berupaya mengendalikan pajak demi menjaga stabilitas laba dan memperoleh *individual benefit*, meskipun disertai risiko tambahan bagi perusahaan (Susilowati dkk., 2024).

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya oleh Mustofa dkk. (2021), Aris dkk. (2022), serta Safitri dkk. (2025) yang mengungkapkan bahwa profitabilitas memengaruhi agresivitas pajak. Kenaikan laba berbanding lurus dengan potensi pajak yang lebih besar, sehingga perusahaan terdorong mencari cara untuk menekan kewajiban tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menelusuri bagaimana *leverage*, intensitas modal, dan profitabilitas membentuk pola agresivitas pajak pada perusahaan *consumer non-cyclicals* di BEI sepanjang 2020–2024. Hasilnya memperlihatkan bahwa *leverage* dan profitabilitas berkontribusi pada penurunan CETR, yang menandakan adanya dorongan bagi perusahaan untuk mengendalikan beban pajak secara lebih efisien. Hal ini menegaskan bahwa komposisi pendanaan dan kemampuan mencetak laba memainkan peran strategis dalam menentukan sikap perpajakan perusahaan. Sebaliknya, *capital intensity* tidak memberikan dampak yang berarti, mengisyaratkan bahwa keputusan investasi aset lebih berorientasi pada kebutuhan operasional daripada strategi pajak.

Penelitian ini belum sepenuhnya optimal karena terbatasnya jumlah sampel dan singkatnya periode pengamatan yang digunakan, serta penggunaan variabel yang masih belum sepenuhnya mencerminkan kompleksitas faktor yang memengaruhi agresivitas pajak. Oleh sebab itu, Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk mengoptimalkan representativitas sampel, memperpanjang jangka waktu observasi, serta mengintegrasikan variabel tambahan ke dalam model penelitian. Selain itu, bagi perusahaan diharapkan dapat terus meningkatkan transparansi dan kepatuhan dalam pengelolaan pajak, sementara bagi regulator disarankan untuk memperkuat pengawasan guna meminimalisir praktik agresivitas pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, P., Adib, N., & Nur Rahmanti, V. (2024). Does Transfer Pricing, Sales Growth and Capital Intensity Affect Tax Aggressiveness? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2), 459–476. <https://doi.org/10.22219/jrak.v14i2.34230>
- Apriliana, N. (2022). Pengaruh likuiditas, profitabilitas dan *Leverage* terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Cendekia Keuangan*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.32503/jck.v1i1.2239>
- Aris, M. A., Nabila, A., & Puspawati, D. (2022). THE IMPACT OF CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY, PROFITABILITY, CAPITAL INTENSITY, SIZE COMPANY AND FINANCIAL DISTRESS ON TAX AGGRESSIVITY (Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on the IDX in 2017-2019). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 386–393. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v7i3.22159>
- Badarussama. (2020). *Omnibus Law, Covid-19, dan PERPPU Nomor 1 Tahun 2020*. Direktorat Jenderal Pajak. <http://www.pajak.go.id/id/artikel/omnibus-law-covid-19-dan-perppu-nomor-1-tahun-2020>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *MULTIVARIATE DATA ANALYSIS* (8 ed.). Cengage Learning, EMEA.
- Hajawiyah, A., Kiswanto, K., Suryarini, T., Yanto, H., & Harjanto, A. P. (2022). The bidirectional relationship of tax aggressiveness and CSR: Evidence from Indonesia. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2090207. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2090207>
- Harahap, S. A., Siregar, B. G., Lubis, A., & Hardana, A. (2023). ANALISIS PENGIMPLEMENTASIAN AKUNTANSI ASET TETAP BERDASARKAN PSAK NO. 16 DI PT CAHAYA BINTANG MEDAN. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Samudra*, 4(4), 175–195. <https://doi.org/10.33059/jmas.v4i4.8371>

- Harjito, Y., Kurniawan, N. D., & Siddiq, F. R. (2022). TAX AVOIDANCE IN REVIEW BY BUSINESS STRATEGY, COMPANY CHARACTERISTICS, AND GOOD CORPORATE GOVERNANCE. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (ACCRUALS)*. <https://doi.org/10.35310/accruals.v6i02.983>
- Hartanti, R., Marwah, F., & Amalina, N. (2025). PENGARUH KINERJA LINGKUNGAN, KEBIJAKAN DIVIDEN, UKURAN PERUSAHAAN, RETURN ON ASSET, DAN *Leverage* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 12(1), 93–108. <https://doi.org/10.25105/v12i1.22384>
- Imtiyaz, M. (2022, Agustus 9). Dugaan Penggelapan Aset, PT SMART Tbk Dilaporkan ke Bareskrim Polri. *Kabarbaru.co*. <https://kabarbaru.co/dugaan-penggelapan-aset-pt-smart-tbk-dilaporkan-ke-bareskrim-polri/>
- Izzati, N. A., & Riharjo, I. B. (2022). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, CAPITAL INTENSITY, DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE. 11.*
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*.
- Kementerian Keuangan. (2025). *Informasi APBN 2024 Mempercepat Transformasi Ekonomi yang Inklusif dan berkelanjutan.*
- Khan, M. A., & Nuryanah, S. (2023). Combating tax aggressiveness: Evidence from Indonesia's tax amnesty program. *Cogent Economics & Finance*, 11(2), 2229177. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2229177>
- Kusumastuti, F. (2023). *Menyoal Tax Aggressive dan Financial Aggressive*. Direktorat Jenderal Pajak. <http://www.pajak.go.id/id/artikel/menyoal-tax-aggressive-dan-financial-aggressive>
- Lolongan, A., Pompeng, O. D. Y., & Rambulangi, A. C. (2021). Analisis Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Pyridam Farma., Tbk. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, Volume 4 Nomor1*, 11211–11225. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.9072>
- Maulana, A. (2023). Analisis Implementasi Sistem Informasi Akuntansi Berbasis Komputer dalam Meningkatkan Pengendalian Internal Perusahaan. *Eks-Accuracy : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 1.
- Mediatama, G. (2025, Juli 6). *Tax Ratio Indonesia Terus Melemah, Diproyeksi Tak Beranjak dari Level 10%*. *kontan.co.id*. <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-ratio-indonesia-terus-melemah-diproyeksi-tak-beranjak-dari-level-10>
- Mustofa, M. A., Amini, M., & Djaddang, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Capital Intensity Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 173–178. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.498>
- Nadhifah, I. F. (2023). PENGARUH CAPITAL INTENSITY, PROFITABILITAS, DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan (JIAKu)*, 2(2), 178–191. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i2.5951>
- Nadya, K. (2023). *Ini 8 Sektor Industri Penyumbang Pajak Terbesar di Indonesia, Penerimaan 2022 Lampau Target*. <https://www.idxchannel.com/>.

- Pratiwi, Y. E., & Oktaviani, R. M. (2021). Perspektif *Leverage*, Capital Intensity, dan Manajemen Laba Terhadap Tax Agreesiveness. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 22(1). <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2475>
- Puspita, D. A., & Putra, H. C. (2021). PENGARUH PROFITABILITAS DAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE. *Jurnal Adminitrasi dan Bisnis*, 15.
- Rahayu, U., & Kartika, A. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *JURNAL MANEKSI*, 10(1), 25–33. <https://doi.org/10.31959/jm.v10i1.635>
- Rahmawati, N. T., & Jaeni. (2022). Pengaruh Capital Intensity, *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Reza, R., Jufrizen, J., & Rambe, M. F. (2023). Pengaruh Return on Asset, Current Ratio, dan Debt to Asset Ratio terhadap Firm Value dengan *Firm size* sebagai Variabel Moderating: (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Owner*, 7(1), 576–598. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1228>
- Safitri, D., Zirman, Z., & Supriono, S. (2025). The effect of financial pressure and corporate social responsibility on tax aggressiveness: The moderating effect of the audit committee. *The Indonesian Accounting Review*, 14(1), 113–126. <https://doi.org/10.14414/tiar.v14i1.4401>
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instutional, capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 6(4), 4037–4049. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1092>
- Soelistiono, S., & Adi, P. H. (2022). Pengaruh *Leverage*, Capital Intensity, dan Corporate Social Responsibility terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 18(1), 38–51. <https://doi.org/10.21067/jem.v18i1.6260>
- Suryarini, T., Hajawiyah, A., & Munawaroh, S. (2021). The Impact of CSR, Capital Intensity, Inventory Intensity, and Intangible Assets on Tax Aggressiveness. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 13(2), 168–179. <https://doi.org/10.15294/jda.v13i2.31624>
- Susilowati, E., Fadilah, A. K. W., Putri, S. Y., Andayani, S., & Kirana, N. W. I. (2024). Maximizing Firm Value: Analyzing Profitability and *Leverage* with Tax Avoidance Interventions. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 7(1), 114–132. <https://doi.org/10.33005/jasf.v7i1.450>
- Tasniyah, N. W., & Aristantia, S. E. (2024). Pengukuran Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Analisis Rasio Aktivitas dan *Leverage* pada PT Matahari Department Store Tbk. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 2278–2288. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.5878>
- Undang undang Republik Indonesia No 36 Tahun 2008 Perubahan Keempat atas Undang Undang Nomer 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan., Legis. No. Nomor 36 Tahun 2008 (2008).
- Wijoyo, A., Imanuel, S., Goodwin, B., & Wiryajaya, S. (2025). The Effects of Hedging, *Leverage*, Profitability, Liquidity, and Capital Intensity on Tax Aggressiveness

Moderated by Company Size. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(5), 1153–1164. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v13i5.4126>

Yohana, A., Sarwono, A. E., & Harimurti, F. (2025). Tinjauan Literatur Pada Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 5. <https://doi.org/10.51903/jupea.v5i3.4526>